



Relevansi Sikap Hospitalitas Kristen Dalam Budaya Raputallang Sebagai Upaya Rekonsiliasi Konflik di Gereja

Listra Leppan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Korespondensi: listraleppan05@gmail.com

Trifena Anisa Tandi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email: tripenaanisatandi140502@gmail.com

Abstract

In a church that is definitely inseparable from a conflict, because church groups are also filled with people from different backgrounds both from perspectives and understanding, between church congregations and assemblies and pastors. Thus causing differences of opinion, this makes it impossible for church groups to avoid conflict, and results in a loss of harmony in the Church. Seeing this fact, the author's reason in this paper is to provide an effort to reconcile conflicts in the church by making the attitude of Christian hospitality relevant in the raputalang culture. The approach used by the author in this paper is qualitative and literature study. The purpose of this writing is to teach members of the church how to apply an attitude of Christian hospitality in the Raputallang culture as an effort to reconcile conflicts in the Church. This Christian hospitality is a form of hospitality to everyone, as an image of God that every believer must have, by prioritizing mutual forgiveness and bringing the church to grow in faith.

Keyword: church; conflict; raputallang; reconciliation

Abstrak

Gereja pasti akan terlibat konflik karena kelompok gereja terdiri dari orang-orang dengan perspektif dan pemahaman yang berbeda, termasuk jemaat gereja, majelis, dan pendeta. Perpecahan ini menyebabkan perbedaan pendapat yang membuat kelompok gereja tidak dapat terhindar dari konflik, yang pada gilirannya menyebabkan kehilangan keharmonisan dalam Gereja. Melihat realitas tersebut, itulah sebabnya penulis dalam tulisan ini hendak memberikan upaya rekonsiliasi konflik di gereja dengan merelevansikan sikap hospitalitas Kristen dalam budaya raputalang. Pendekatan yang digunakan penulis dalam tulisan ini ialah kualitatif dan studi pustaka. Tujuan dari penulisan ini ditujukan kepada warga jemaat dalam Gereja bagaimana menerapkan sikap hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang sebagai upaya rekonsiliasi konflik di Gereja. Dengan mengutamakan sikap saling mengampuni dan mendorong gereja untuk berkembang dalam iman, hospitalitas menawarkan bentuk sikap keramahmatan kepada semua orang, sebagai gambar Allah yang harus dimiliki oleh setiap orang yang percaya.

Kata kunci: gereja; konflik; raputallang; rekonsiliasi

Pendahuluan

Konflik menurut Clinton dikutip oleh kartini kartono, dalam tulisannya Rama Dhini Permasari Johar, relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan yang tidak biasa, sikap-sikap emosional yang bermusuhan dan struktur nilai yang berbeda, secara perilaku konflik dapat berupa perlawanan halus, tersembunyi, terkontrol dan tidak langsung sampai ada perilaku terbuka dan sikap ekstrim lainnya. Sejalan dengan Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham. Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkannya dimana perasaan tersebut cenderung bersifat central dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya (Fenanlampir, 2020).

Untuk membahas tentang konflik perselisihan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa jenis perbedaannya. Menurut Mieu, dalam kehidupan baik secara komunitas maupun personal, setidaknya ada enam klasifikasi tentang perselisihan atau konflik, yaitu: pertama, perselisihan atau konflik yang bisa meledak setiap waktu karena dipendam. Kedua, perselisihan atau konflik dimana orang yang bermasalah kelihatan, ini disebut konflik terbuka. Ketiga, perselisihan atau konflik yang terjadi akibat mementingkan tujuan/kepentingan masing-masing, sehingga terjadilah konflik saling menghalangi satu sama lain. Keempat, perselisihan atau konflik dimana orang-orang yang bermasalah tidak saling berhadapan satu sama lain tetapi saling mencari kesalahan untuk menjatuhkan. Konflik ini disebut konflik tidak langsung. Kelima, perselisihan atau konflik dimana kekerasan sama sekali tidak digunakan. Tetapi, yang digunakan adalah ide atau gagasan sebagai bahan untuk saling menyerang/menjatuhkan. Hal ini disebut konflik argumentatif. Keenam, perselisihan atau konflik yang melibatkan kekerasan. Konflik ini berakibat fatal sebab menyerang fisik maupun psikis. Hal ini disebut konflik yang menggunakan kekerasan (Mieu, 2014).

Faktor terjadinya konflik pada umumnya disebabkan oleh faktor manusia adanya perbedaan pendapat, mengapa karena setiap orang berbeda-beda, sebagai sumber utama dari konflik dan harus terus berlanjut terjadi sampai sekarang, Kelompok gereja juga diisi dengan Oleh orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini tentu membuat kelompok gereja tidak mungkin terhindar dari konflik. Baik dalam sidang jemaat, sidang jemaat dan jemaat, atau jemaat ke jemaat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Frans Rumbi Kehidupan di dalam gereja pasti memiliki konflik. Memiliki Perbedaan cara pandang dan pemahaman, baik antara jemaat gereja dan majelis serta pendeta dimana informasi yang ada dalam gereja tentang keuangan, rencana, dll Penyebab konflik dalam gereja. Bukan hanya itu, tetapi perbedaan sudut pandang, keegoisan tidak menerima saran dari orang lain, terlalu serakah, tidak lagi memprioritaskan pelayanan dan lingkungan sosial juga bisa menjadi pemicu bagi generasinya konflik di dalam gereja. dengan hal itu akan menimbulkan dampak negative bagi gereja yaitu hilangnya suatu keharmonisan dalam gereja, ketika itu terjadi tentu gereja tidak akan mengalami

perkembangan karena Komunikasi yang kurang baik, hingga terjadinya perpecahan dengan membangun gereja baru (Rantesalu, 2020).

Dalam tulisannya Alvary mengatakan perselisihan yang terjadi di GKJST berawal dari konflik kecil akan menciptakan konflik yang besar, dari konflik kecil itu membuat seseorang saling menyindir dan menjatuhkan, saling mencari kelemahan lawan, bercerita fakta yang tidak benar mengenai lawan, akhirnya menciptakan tindakan kekerasan yang berpotensi menjadi terpecahnya sebuah jemaat. Dan melalui perselisihan yang terjadi di GKJST menjadi sebuah referensi bahwa konflik yang tidak ditangani secara cepat dan tepat akan mengarah kepada masalah yang semakin kompleks. Peristiwa GKJST dimulai dengan konflik pribadi saja, kemudian meluas dan melibatkan jemaat (Rerung, 2022).

Melihat realitas itu, penting bagi Gereja untuk mengedepankan spiritualitas pengampunan sebagai dasar rekonsiliasi dalam Gereja. Melihat realitas masalah di atas, tulisan ini menawarkan relevansi sikap hospitalitas Kristen. Relevansi Sikap Hospitalitas Kristen Dalam Budaya Raputallang Sebagai Upaya Rekonsiliasi Konflik di Gereja. Hospitalitas Kristen adalah suatu bentuk keramahan kepada semua orang, terlepas dari iman kepercayaan mereka. Jenis keramahan ini adalah bentuk *Image Of God*. Inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, meskipun ada resikonya, sebagai orang percaya mereka tetap harus menunjukkan identitas keramahan Kristen di setiap aspek kehidupan mereka, mereka tetap harus mempraktikkan keramahan Kristen karena setiap orang membutuhkan orang lain. Sebagai orang percaya mereka juga harus memiliki paradigma bahwa mereka adalah musafir. Mereka mengunjungi rumah Tuhan di dunia ini, dan berdasarkan paradigma ini, terbentuklah keramahan Kristiani, di mana setiap orang harus menyambut orang lain dengan kebaikan, ketulusan, dan tanpa diskriminasi. Ini adalah inti dari keramahan (Panuntun, 2020).

Budaya Raputallang adalah sebuah ungkapan personifikasi yang mengacu pada konsep kekerabatan Toraja. Hal ini ditegaskan oleh Oktaviandi Rantelino dalam tesisnya yang mengatakan bahwa Raputallang merupakan simbol masyarakat Toraja yang hidup dalam konsep kekeluargaan. Kata Raputallang merupakan saduran dari dua kata, yaitu Rapu' yang berarti rumpun dan Tallang yang berarti bambu, sehingga jika kedua kata ini digabungkan maka terbentuklah kata Raputallang yang berarti hutan bambu dan berarti rumpun rumah tangga. Adapun etimologinya, bisa dipastikan kata Raputallang merupakan penjelmaan dari tanaman bambu modular yang banyak tumbuh subur di kawasan Tanah Toraja. Menurut Yohanes Ruruk, penggunaan kata Tallang dalam kata ini tidak lain adalah penggunaan bambu yang multifungsi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Raputallang dalam masyarakat Toraja juga memiliki fungsi simbolik untuk pemecahan masalah, refleksi diri, ikatan relasional, kontrol sosial. Oleh karena itu, jika pemahaman sadar Raputallang digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan masalah, maka semua nilai yang tercantum di atas akan terwujud (Alexander, 2019).

Rekonsiliasi Kata rekonsiliasi berasal dari bahasa Latin concilium, yang berarti sebagai proses yang disengaja, antara dua pihak yang tidak setuju mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah. dalam hidup Rekonsiliasi adalah landasan

penting dalam Gereja dan untuk memulihkan hal tersebut dibutuhkan sebuah pengampunan atas apa yang telah berlalu dan berjanji pada akan yang datang. Hal inilah yang dimaksud. tulah sebabnya tulisan ini hendak melakukan upaya rekonsiliasi konflik di gereja dengan merelevansikan sikap hospitalitas Kristen dalam budaya raputalang.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang upaya konsiliasi konflik di gereja. Contohnya penelitian dari Alvary Exan Rerung mengenai "Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41" penelitian alvary berbicara sebagai sebuah komunitas, Gereja pasti tidak akan luput dari Namanya perselisihan. Perselisihan yang terjadi bisa menjadi sesuatu berbahaya bagi jemaat itu sendiri (Rerung, 2022). Contoh lainnya dari penelitian Johny Christian Ruhlessin mengenai "Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis" penelitiannya berbicara mengenai rekonsiliasi antara kedua jemaat yang merupakan sebuah panggilan menghadirkan misi Allah yang mewujudnyatakan shalom di tengah dunia. Dalam perspektif budaya, kedua jemaat ini terikat dalam kultur yang mempertegas bahwa mereka adalah saudara. Dengan demikian, teologi rekonsiliasi merupakan sebuah teologi kontekstual, yang dapat merespon persoalan konteks konflik antar jemaat. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu diatas yaitu terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Sikap hospitalitas Kristen dalam budaya raputallang. Sedangkan, kedua penelitian terdahulu di atas menggunakan teori.

Metode Penelitian

Dalam mendapatkan data ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penggunaan metode kualitatif karena membantu penelitian menghasilkan kajian atas suatu fenomena secara luas dan teliti. Pengumpulan data selain itu juga dengan beberapa model pengumpulan mencakup teknis analisis data serta pendekatan studi pustaka, pemilihan ini karena membantu penulis dalam mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok yang di bahas secara khusus studi pustakan menolong dalam mengumpulkan refrensi dari beberapa artikel jurnal, buku-buku terkait dengan topik sikap hospitalitas Kristen dalam budaya Raputtalang sebagai rekonsiliasi konflik dalam gereja dan hal ini tentu menjadi penguat hasil dalam penelitian ini (Zaluchu, 2020). Pembahasan dalam peneilitian ini, menggunakan metode kontekstual dari Stephen B. Bevans dengan menggunakan model terjemahan, yang pada dasarnya berfokus pada kajian literal. Artinya model ini setia pada Alkitab dan menerjemahkannya ke budaya lokal (Bevans, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Melihat Realitas yang terjadi dalam Gereja Masa kini, permasalahan yang dihadapi gereja konflik antar anggota karena perspektif dan pemahaman yang berbeda kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang sehat ataupun adanya perubahan dinamika sosial budaya yang mempengaruhi gereja, maka sikap hospitalitas dalam budaya raputallang tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks gereja masa kini, terutama dalam upaya rekonsiliasi konflik. Ada beberapa alasan mengapa persepsi

tentang hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang masih relevan saat ini yakni prinsip-prinsip dasar Kristen seperti kasih, pengampunan, pertobatan, adil sifat kekristenan tersebut tetap mejadi dasar yang kuat untuk memahami, mengatasi, memperdamaikan konflik kemudian sikap hospitalitas kristen yang mendorong kerendahan hati, pemahaman, dan penerimaan terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda sangat penting dalam gereja masa kini yang sering kali multikultural dan beragam. Sikap ini membantu gereja mengatasi konflik dan perbedaan budaya juga Gereja menggunakan perspektif hospitalitas Kristen untuk membangun komunitas yang sehat di mana konflik dapat diselesaikan dengan damai dan pertumbuhan spiritual dapat terjadi serta memberi kesempatan kepada gereja untuk berkembang menjadi komunitas yang lebih kuat dan bersatu. Sikap hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang terus berkontribusi besar pada rekonsiliasi konflik dan promosi perdamaian dalam proses membangun gereja yang sehat, bersatu, dan relevan saat ini. Ini dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk membangun gereja yang mampu menangani berbagai masalah yang dihadapinya.

Hospitalitas Kristen

Hospitalitas ialah suatu studi yang melibatkan berbagai multi disiplin dalam pencarian pemaknaannya. Hal ini memberikan berbagai pandangan mengenai pengertian hospitalitas. Melihat dari sisi sejarah para peneliti memaknai hospitalitas ini merupakan suatu keramahtamahan dalam masyarakat yang tidak hanya memberikan akumudasi bagi tamu akan tetapi juga untuk memberikan perlindungan bagi tamu. Dalam sisi sejarah hospitalitas juga memperlihatkan bahkan hal ini juga memiliki kode etik bagi para tamu dalam memberikan perlakuan menyediakan makanan dan minuman. Melihat dari sisi pandangan antropolog, hospitalitas ditekankan merupakan suatu bentuk budaya yang memperhatikan semangat dari kekeluargaan dan persahabatan. Melalui perasaan kekeluargaan dan persahabatan didialogkan dalam bentuk keramahan ataupun permusuhan. Dari sisi teknologi dapat dilihat bentuk hospitalitas merupakan suatu batasan dari dinamika sosial dalam interaksi masyarakat online dan virtual. Hospitalitas ini juga mengacu pada keterjangkauan ilmu Komunikasi. Berdasarkan beberapa definisi diatas hospitalitas memiliki keterkaitan yang sangat luas dalam pendefinisianya (Panuntun, 2020).

Pada penelitian ini hospitalitas dimaknai sebagai bentuk keramahan dari satu individu terhadap individu lainnya ataupun suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia yang membutuhkan satu dengan yang lainnya perlu membutuhkan suatu relasi antar individu. Relasi yang baik tersebut dapat dibangun dari keramahan, keterbukaan, kelemahlembutan, dan penerimaan antara individu satu dengan individu lainnya ataupun kelompok satu terhadap kelompok lainnya. Hospitalitas tersebut merupakan sebuah manifestasi dari kasih Allah kepada dunia ini yang direfleksikan dari satu individu ke individu lainnya. Semua orang yang pernah merasakan kasih Allah dalam hidupnya pasti akan merefleksikan kasih tersebut sebagai suatu bentuk hospitalitas antara satu individu lainnya. Melihat hal itu hospitalitas adalah suatu bentuk

sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ada di dunia ini. Hospitalitas menjadikan hidup manusia semakin erat satu dengan yang lainnya, dan menjadikan setiap orang tidak membeda-bedakan orang lain. Sikap hospitalitas ini memiliki hubungan yang erat dengan relasi manusia (Panuntun, 2020).

Hospitalitas didasari oleh bentuk cinta kasih bagi semua orang. Hospitalitas merupakan suatu bentuk penyambutan dari satu individu kepada individu lainnya yang akan menghasilkan sebuah relasi persahabatan, dalam praktik hospitalitas ini terinspirasi dari bentuk keramahtamahan dari tuan rumah yang mau menerima para pengembara/nomaden. Dimana tuan rumah dapat memberikan akomodasi bagi para pengembara dan sebagai gantinya, tuan rumah dapat mendengarkan cerita yang disampaikan oleh para pengembara tersebut. Para nomaden memerlukan tuan rumah demi keberlangsungan hidupnya dan para tuan rumah yang menyebutnya merupakan suatu praktek hospitalitas pada masa tersebut. Pada pengertian ini terlihat bahwa, bahwa keterkaitan hospitalitas berupa bentuk suatu hubungan timbal balik namun tidak memperhitungkan nilai yang diterimakan atau diberikan. Hospitalis menekankan penyambutan dengan ketulusan dan keramahtamahan. Sewajarnya sebagai makhluk sosial maka setiap manusia memiliki sikap keramahtamahan yang diaplikasikan dalam keterkaitannya menerima orang lain.

Hospitalitas pada masa kini juga dapat memiliki dampak negative. Hal negatif tersebut dapat berupa perbuatan dari tamu yang menerobos Batasan dari tuan rumah. Hospitalitas yang diberikan oleh tuan rumah dapat disalahgunakan oleh orang lain. Orang yang memberikan keramahtamahan memiliki risiko yang sangat besar dimana tamunya dapat mempergunakan kebaikan yang telah diberikan hal tersebut merupakan tantangan bagi hospitalitas pada masa kini. Beberapa penelitian mengaitkan hal yang harus dilakukan agar praktik hospitalitas dapat terus dikerjakan dan tidak berimbas pada dampak yang negatif. Susanta menjelaskan bahwa risiko hospitalitas tersebut dapat dipecahkan dengan suatu bentuk sikap konsistensi dalam melakukan praktik keramahtamahan meskipun ada berbagai penerobosan. Praktik hospitalitas dilakukan terus menerus hingga mencapai suatu harmoni, sehingga tidak ada kecurigaan antara satu pribadi dengan pribadi lainnya.

Febriana menjelaskan bahwa hospitalitas membawa tamu menjadi tuan rumah, dan seorang musuh menjadi sahabat. Hal ini ditekankan bahwa ketika setiap orang telah menjadi bagian keluarga dan sahabat tentu akan mewujudkan suatu masyarakat yang saling menghormati, menerima, dan perayaan untuk hidup bersama. Hospitalitas merupakan suatu bentuk yang lebih baik dari toleransi sehingga pada akhirnya tidak menimbulkan dampak negative yang di temukan dalam praktiknya masyarakat yang sehat juga dapat memberikan sebuah penilaian bagi setiap orang yang konsisten dalam mengaplikasikan hospitalitasnya terlebih ketika praktik tersebut di tunjukan bagi semua orang bagi semua orang juga bagi kaum *lyan*. Kaum *lyan* merupakan suatu kelompok penyandang disabilitas, hospitalitas perlu dikerjakan bagi seluruh orang termasuk juga kaum *lyan*. Melihat hal tersebut hanya orang yang tidak memiliki hati Nurani yang akan menyalahgunakan bentuk-bentuk hospitalitas yang telah diberikan secara tulus bagi

orang lain. Resiko keramahtamahan dimana tamu akan menerobos masuk kedalam kekuasaan tuan rumah yang dapat di tekankan dengan konsistensi dalam melakukan hospitalitas. Hospitalitas juga merupakan suatu sikap tulus yang diberikan oleh tuan rumah untuk setiap orang yang datang kepadanya. Hospitalitas yang dilakukan secara terus menerus akan merubah kehidupan setiap orang yang ada di dunia ini (Panuntun, 2020).

Hospitalitas merupakan suatu bentuk kermahtamahan pada setiap orang, tanpa membedakan iman. Bantuk keramahtamahan tersebut merupakan suatu bentuk *image of God* yang dimiliki oleh setiap orang percaya. Meskipun hospitalitas memiliki beberapa resiko akan tetapi sebagai orang percaya harus tetap menunjukkan identitas hospitalitas Kristen dalam setiap aspek hidupnya. Hospitalitas Kristen harus tetap dilakukan karena setiap manusia membutuhkan manusia lainnya. Sebagai seorang percaya mereka juga harus memiliki paradigma bahwa mereka seorang musyafir yang sedang bertamu dalam rumah Tuhan di dunia ini. Berdasarkan pemahaman tersebut hospitalitas Kristen di bentuk, bahwa setiap orang harus menyambut orang lain dengan ramah, tulus, dan tanpa membeda-bedakan. Hal ini merupakan inti dari Hospitalitas Kristen. Berdasarkan fakta-fakta di atas nilai hospitalitas merupakan suatu nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang pada era globalisasi. Hospitalitas merupakan suatu bentuk nyata yang harus di tutupi oleh setiap orang sehingga setiap orang tidak lupa bahwa dirinya makhluk hidup yang sedang bertamu di hadapan Tuhan (Panuntun, 2020).

Nilai-nilai dari hospitalitas Kristen di dunia sekuler ini sangatlah memprihatinkan khususnya bagi orang percaya. Jika kita melihat dari kisah tokoh-tokoh dalam Alkitab yang telah menerapkan nilai-nilai hospitalitas ini dalam dirinya dan juga diterapkan oleh orang-orang sekitar mereka, dimana hospitalitas ditunjukkan oleh Paulus sebagai hal yang baik untuk menghentikan eksploitasi dan untuk melawan bentuk rasisme. Maksudnya ialah dengan adanya tindakan hospitalitas ini maka dapat memelihara kerukunan serta keharmonisan guna mencapai cinta kasih yang sesungguhnya. Sehingga dengan inilah nilai dari hospitalitas Kristen ini memiliki fungsi yang besar untuk menciptakan keharmonisan dalam menyelesaikan setiap masalah (Maria, 2021).

Budaya Raputallang

Raputallang merupakan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Toraja, sebagai simbol mengandung nilai-nilai yang dianggap sebagai pedoman hidup untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, raputallang berasal dari dua kata, rapud dan tallang dan masyarakat Toraja percaya bahwa tallang (bambu) adalah rumpun tumbuhan dengan fungsi ganda, melambangkan keharmonisan dan membawa makna. Persatuan dalam menjaga keutuhan keluarga, terutama dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam tulisannya Ayub Alexander bahwa keterlibatan budaya terus membangun, membentuk, membimbing, dan memandu kehidupan individu yang baik dan yang publik. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku dan sikap kehidupan masyarakat Toraja sangat dipengaruhi oleh budaya dan di antara banyak budaya yang membentuk cara hidup mereka, Raputaallang adalah salah satunya

membentuk perilaku hidup suku Toraja, khususnya dalam membangun relasi keharmonisan dalam kehidupan keluarga (Ela, 2022).

Raputallang Sebagai Simbol Penyelesaian Masalah

Masalah adalah sesuatu yang merusak hubungan antar manusia, dan dalam hal ini diharapkan masalah yang timbul dapat diselesaikan dalam waktu singkat secara bijaksana, dan tidak menimbulkan masalah baru yang semakin merusak hubungan antar manusia. Sebagai wadah silaturahmi, Raputallang berfungsi mengatur kehidupan masyarakat agar lebih baik. Karena fungsinya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, Raputallang secara simbolis memberikan pemahaman kepada masyarakat Toraja bahwa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dan terjadi diantara mereka, terlebih dahulu harus menggunakan cara kekeluargaan, sebelum memilih jalur hukum sebagai upaya penyelesaian masalah mapan. Menjadi simbol pemecahan masalah, kata Kony Tabu orang Toraja untuk menggunakan jalan masuk untuk memecahkan masalah.

Hukum sebelum menempuh jalur keluarga. Dengan mendengarkan dan memahami Raputallang orang Toraja, Dalam arti aslinya, siapa pun yang berselisih tidak akan menunda apa yang terjadi di meja hukum. Suku Toraja lebih suka menyelesaikan perselisihan yang timbul di antara mereka secara kekeluargaan. Ada dalam hal ini, keluarga berkumpul untuk berunding bersama dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan yang terkandung dalam konsep Raputallang (Alexander, 2019).

Intropeksi Diri

Refleksi diri adalah upaya untuk menelaah perilaku, sikap, kelemahan, dan lain-lain yang kita lakukan terhadap diri sendiri. Raputallang dapat berfungsi sebagai simbol masyarakat Toraja, membimbing dan mengajarkan setiap orang dalam kelompok masyarakat untuk hidup dalam kebenaran, berfungsi sebagai alat refleksi diri. Melalui Raputallang kita diajarkan untuk mengendalikan lida kita sebelum menjelek-jelekkan anggota keluarga kita, kita diajarkan untuk saling mengasihi dan mengendalikan perkataan kita ketika ada masalah dengan anggota keluarga kita. Secara sederhana, makna teks Toraja di atas adalah untuk menegaskan bahwa melalui simbol-simbol Raputallang, masyarakat Toraja diajarkan untuk selalu melakukan refleksi diri sebelum melakukan tindakan yang tidak terpuji (Alexander, 2019). Dalam hal ini secara tidak langsung juga pastoral dilakukan untuk menyelesaikan konflik, mencakup penerapan prinsip-prinsip Kristen untuk membantu orang berdamai satu sama lain dan memperbaiki hubungan yang telah rusak di antara anggota gereja.

Pengikat Relasi

Kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh hubungan yang terjadi antara satu dengan yang lain. Pada tataran praktis, hubungan yang ada dalam masyarakat menentukan bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain. Jika seseorang memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain, dapat ditentukan bahwa orang tersebut berperilaku buruk terhadap orang lain. Dalam konteks ini, media perlu menjadi

motor penggerak untuk membangun dan menghubungkan hubungan dalam masyarakat. Ternyata ketika konflik ditengahi oleh pihak keluarga Parengnge atau tokoh adat, dimana pihak Parengnge menjelaskan konsep Raputallang, kasus kemudian dilihat secara detail, diambil keputusan, tercapai kesepakatan bersama, ditandai dengan jabat tangan. atau berpelukan, dan akhirnya makan bersama. Catatan penting yang tidak boleh melanggar keputusan yang dibuat bersama selama proses berlangsung Setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan perjanjian. Poin terpenting dalam proses ini adalah tidak ada ruang untuk kebencian atau balas dendam di kedua sisi konflik.

Sebagai wadah pendampingan, masyarakat Toraja diminta untuk terus memperkuat ikatan kekeluargaan yang ada dalam upaya mencegah dan mengatasi perselisihan dan perselisihan antar individu dalam suatu komunitas dan keluarga. Dalam konteks kehidupan suku Toraja, konsep Raputallang sangat berperan dalam membangun hubungan baik dalam masyarakat. Karena melalui paradigma Raputallang, masyarakat menyadari bahwa hubungan yang mereka jalani bukanlah hubungan biasa, melainkan hubungan yang berdasarkan hubungan darah dan daging di antara mereka, sehingga membuat masyarakat tidak mau memperpanjang masalah yang ada di antara mereka. Makna ini terkandung dalam ungkapan Urbanus *Ladi pa umbai na mesa' ki to siulu* (Bagaimana jika kita bersaudara). Oleh karena itu, pernyataan tersebut memberikan gambaran tentang masalah yang harus diselesaikan di masyarakat (Alexander, 2019).

Control Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, kontrol sosial diperlukan untuk mencegah warga negara atau individu bertindak di luar norma sosial dalam lingkup kehidupan individu tersebut. Suku Toraja hidup dalam komunitas yang besar dan memiliki banyak medium yang berperan sebagai pemimpin sosial, salah satunya adalah lambang Raputallang. Raputallang merupakan personifikasi dari kelompok keluarga, mengandung banyak nilai yang dapat dijadikan pedoman perilaku sosial. Salah satunya adalah nilai kejujuran yang selalu mengikuti masyarakat Toraja untuk selalu bertindak jujur. Oleh karena itu, Raputallang harus berfungsi sebagai alat kontrol sosial masyarakat Toraja, baik secara individu maupun kolektif. Dengan Crabutalla, masyarakat Toraja secara simbolis dibimbing untuk hidup sebagaimana mestinya (sesuai norma yang berlaku). Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kawat kepiting, masyarakat Toraja dibimbing untuk jujur, bijak, suportif, protektif, bertahan hidup dengan segala cara dan menjadi saluran berkat bagi orang lain (Alexander, 2019).

Rekonsiliasi

Kata rekonsiliasi berasal dari bahasa Latin concilium, yang berarti sebagai proses yang disengaja, antara dua pihak yang tidak setuju Mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah. dalam hidup Rekonsiliasi merupakan landasan penting dalam gereja dan masyarakat memecahkan argumentasi. ketika gereja atau diperdebatkan Masyarakat, apa yang perlu dimaafkan untuk memulihkan ini Janji masa lalu dan masa depan. itulah artinya melalui penyelesaian (Rerung, 2022).

Refleksi Terhadap Gereja Masa Kini

Penulis melihat ada empat sikap hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang. Yang pertama Raputallang sebagai simbol penyelesaian dapat menjadi rekonsiliasi konflik dalam gereja karena dimana Raputallang sebagai suatu fungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan lebih teratur. Secara simbolis juga memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya bagi orang Toraja dalam menyelesaikan masalah yang terjadi diantara mereka terlebih dahulu menggunakan cara kekeluargaan sebelum mengambil jalur hukum. Ini merupakan sikap dari hospitalitas Kristen dimaknai sebagai bentuk keramahan individu terhadap individu lainnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Begitupun di dalam suatu gereja jika terdapat suatu masalah maka diperlukannya hospitalitas, yang dilakukan secara terus menerus akan merubah kehidupan setiap orang sebagai bentuk keramahan yang dimiliki oleh setiap orang percaya. Sebagai orang percaya harus tetap menunjukkan identitas hospitalitas Kristen dalam setiap aspek hidupnya. Hospitalitas Kristen harus tetap dilakukan karena setiap manusia membutuhkan manusia lainnya. Sebagai orang percaya yang berdasarkan pemahaman tersebut hospitalitas Kristen di bentuk, bahwa setiap orang harus menyambut orang lain dengan ramah, tulus, dan tanpa membeda-bedakan.

Raputallang sebagai simbol introspeksi diri, dalam hal ini ketika suatu masyarakat menghadapi suatu masalah diharapkan individu merefleksikan dirinya atas perilaku dan sikap yang sudah diperbuat. Sehingga hal ini memerlukan sikap hospitalitas Kristen untuk tidak saling menjelek-jelekan orang lain, melainkan diajarkan untuk saling mengasihi juga bisa mengendalikan diri ketika ada sebuah masalah dalam masyarakat ataupun keluarga. Simbol Raputallang ini menegaskan masyarakat Toraja diajarkan untuk merefleksikan dirinya sebelum melakukan suatu tindakan yang dapat menimbulkan suatu masalah.

Raputallang sebagai pengikat relasi dalam konteks kehidupan sosial, dipengaruhi oleh relasi yang terjadi antar individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat untuk membangun suatu hubungan yang baik, namun ketika suatu masyarakat mengalami hubungan yang kurang baik disinilah dibutuhkan media untuk merekatkan relasi di dalam masyarakat itu ketika adanya konflik, sehingga disinilah hadir peran hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang dalam memberikan solusi membuat kesepakatan untuk mendamaikan. Ketika perdamaian itu terjadi, maka diakhiri dengan simbol salaman dan makan bersama.

Kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat sangat diperlukan sebagai suatu upaya untuk mencegah terjadinya konflik individu dengan individu lainnya dalam keberlangsungan hidupnya. Masyarakat Toraja menjadikan kontrol sosial sebagai media Raputallang untuk mengontrol perilaku individu dengan nilai kejujuran. Secara simbolik Raputallang ini berfungsi untuk mengarahkan individu dalam bersikap jujur, bijaksana, saling menolong, melindungi agar mampu bertahan hidup sebagai suatu kelompok untuk menjadi berkat bagi sesama.

Keempat sikap hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang ini bisa dijadikan oleh gereja sebagai rekonsiliasi konflik jika tercipta suatu masalah dalam gereja. Yang kemudian keempat sikap hospitalitas Kristen ini bisa diajarkan oleh gereja kepada jemaat melalui khotbah diatas mimbar atau melalui ibadah-ibadah di rumah jemaat. Keempat sikap hospitalitas Kristen ini juga bisa dijadikan oleh gereja sebagai bahan pembinaan terhadap jemaat, yang diprogramkan khusus kepada jemaat agar jemaat lebih memahami arti sikap hospitalitas Kristen dalam budaya Raputallang sebagai upaya rekonsiliasi konflik bagi gereja.

Kesimpulan

Dalam konteks gereja, sikap hospitalitas Kristen yang mencerminkan nilai-nilai seperti keramahan, pengampunan, dan penerimaan dapat menjadi kunci dalam upaya rekonsiliasi konflik. Budaya Raputallang dapat menjadi contoh bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam konteks budaya yang berbeda untuk mencapai rekonsiliasi yang lebih baik dalam gereja. Dengan menerapkan sikap hospitalitas Kristen dan memahami nilai-nilai budaya Raputallang, gereja dapat membangun hubungan yang lebih kuat, memperbaiki konflik, memberikan perdamaian dan harmoni di antara anggotanya.

Referensi

- Alexander, A. (2019). Raputallang sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2, No. 2.
<https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/110>
- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerbit Ledalero.
- Ela, A. P. S. & K. (2022). Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Patoral*, 3, No. 1.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.139>
- Fenanlampir, A. (2020). *Manajemen Konflik Dalam Olahraga*. Jakad Media Publishing.
- Mieu, J. C. . (2014). *Merajut Manajemen Konflik dalam Multikulturalism: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*. Penerbit Obor.
- Panuntun, D. F. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, No. 1.
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/475>
- Rerung, A. E. (2022). Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Patoral*, 3, No. 1.
<https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/130/38>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4, No. 1.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/167/pdf>